

# Journal of Science and Engineering

## Full Paper

### KARAKTERISTIK TIPOLOGI ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA RUMAH BASTION BENTENG FORT ORANJE DI TERNATE

#### Article history

Received

2 Januari 2018

Received in revised form

2 Pebruari 2018

Accepted

5 Mei 2018

Endah Harisun<sup>a</sup>, M. Amrin MS Conoras<sup>b\*</sup>

<sup>a</sup>Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

<sup>a</sup>Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

\*Corresponding author  
daysurya75@gmail.com

#### Graphical abstract

#### Abstract

Ternate Region which was once the center of European power in the archipelago before being transferred to Jakarta by Governor-General Jan Pieterzen Coen. (1619-1623), who later renamed Batavia, was the V.O.C (Dutch East Indian Company) headquarters, the world's first multi-national company, for Southeast Asia centered on the Orange fortress Ternate. Orange fortress built by Cornelis Metalief de Jonge in 1606-1609. V.O.C. which recorded putting his governor in Ternate as many as 55 people from 1607 to 1810, depart from this history so up to now, the existence of Dutch buildings in the city of Ternate can still be found. The method used in this research, is a qualitative descriptive method that focuses on the overall description of the form, function, and periodization associated with the legacy of the Dutch Colonial Architecture in Ternate. The existence of colonial architectural heritage in Ternate becomes very important to maintain the existence of Ternate as one of the regions that have historical value in Indonesia. In order to support it, this research process becomes very important for the development of architectural science in Ternate City and the general contribution of this research is expected to complete the documentation about the development of the city of Ternate not only in terms of its history but in terms of its architectural wealth.

*Keywords:* Architecture, Dutch Colonial, Bastion House

#### Abstrak

Wilayah Ternate yang dulunya pernah menjadi pusat kekuasaan Eropa di Nusantara sebelum dipindahkan ke Jakarta oleh Gubernur Jenderal Jan Pieterzen Coen. (1619-1623) yang kemudian menggantikan namanya menjadi Batavia, merupakan Markas V.O.C (Dutch East Indian Company), sebuah perusahaan multi nasional pertama yang dikenal dunia, untuk Asia Tenggara berpusat di benteng Oranye Ternate yang dibangun Cornelis Metalief de Jonge pada 1606-1609. V.O.C. yang tercatat menempatkan gubernurnya di Ternate sebanyak 55 orang sejak 1607 hingga 1810, berangkat dari sejarah inilah sehingga sampai dengan saat ini, keberadaan bangunan Belanda di Kota Ternate masih bisa ditemui. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode deskriptif kualitatif yang terfokus pada penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi, dan periodisasi terkait dengan peninggalan Arsitektur Kolonial Belanda di Ternate. Keberadaan peninggalan Arsitektur Kolonial di Ternate menjadi sangat penting untuk menjaga eksistensi Ternate sebagai salah satu daerah yang memiliki nilai sejarah di Indonesia. Guna mendukung hal tersebut, proses penelitian ini menjadi sangat penting bagi perkembangan ilmu arsitektur di Kota Ternate dan kontribusi umum dari penelitian ini diharapkan akan melengkapi dokumentasi tentang perkembangan kota Ternate tidak hanya dari segi sejarahnya tetapi dari segi kekayaan bangunan arsitekturnya.

*Kata kunci:* Arsitektur, Kolonial Belanda, Rumah Bastion

© 2018 Penerbit Fakultas Teknik Unkhair. All rights reserved

## 1.0 PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan dan karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda dapat dilihat dari segi periodisasi perkembangannya maupun dapat pula ditinjau dari berbagai elemen ornamen yang digunakan bangunan kolonial tersebut. Helen Jessup dalam Handinoto (1996: 129-130) membagi periodisasi perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dari abad ke 16 sampai tahun 1940-an menjadi empat bagian, yaitu : Abad 16 sampai tahun 1800-an, Tahun 1800-an sampai tahun 1902, Tahun 1902-1920-an dan Tahun 1920 sampai tahun 1940-an.

Tipologi kota kolonial identik dengan adanya sebuah benteng, dan dari cikal bakal inilah sehingga keberadaan bangsa-bangsa Eropa khususnya bangsa Belanda mulai membangun benteng, rumah tinggal, gereja dan bangunan-bangunan umum lainnya dengan bentuk tata kota dan arsitektur yang sama persis dengan negara asal mereka. Keberadaan Benteng Bangsa Belanda di Indonesia pada zaman dahulu, selain difungsikan sebagai tempat mangkal kapal-kapal dagang dari segala penjuru, juga difungsikan sebagai wujud pengendalian, untuk pengawasan aktivitas orang pribumi dan non pribumi (Arab, Cina, dan Eropa), serta pembatasan pembauran atau interaksi berbagai golongan penduduk.

Menurut Adnan Amal (2010), Benteng Oranje dibangun oleh Cornelis Metalief de Jonge pada jangka waktu tahun 1606-1609. Dengan dibangunnya benteng tersebut, maka terbangun juga Gerbang Utama Benteng Fort Oranje dengan sendirinya. Melihat dari tahun pembangunannya, dapat disimpulkan bahwa gaya arsitektur yang dibawa adalah gaya arsitektur Neoklasik/Indische Empire. Hal ini tercermin pada gaya arsitektur Gerbang Utama benteng Oranje. Bentuk serta gaya arsitektur dari gerbang tersebut tidak berubah sampai sekarang walaupun sudah berabad-abad umur dari benteng tersebut.

Benteng Oranje yang berbentuk trapesium ini berdiri di atas lahan seluas 12.680 m<sup>2</sup> dan mempunyai 4 buah bastion pada setiap sudutnya. Ketinggian tembok benteng ini sekitar 5 meter dengan kemiringan 4 derajat. Ketebalan tembok luar bangunan benteng ini sekitar 1 meter. Sedangkan, tembok bagian dalam benteng memiliki ketebalan 0,75 meter.



**Gamabr 1** Salah satu sudut bastion benteng Oranje tahun 1880  
(Sumber : media-kitlv.library.leiden.edu, 2018)

Di atas tembok benteng ini terdapat rampart atau jalan keliling yang menghubungkan keempat bastion di tiap sudutnya. Rampart ini berada pada ketinggian sekitar 3,5 meter dari tanah dan mempunyai jarak sekitar 1,1 meter dari ketinggian dinding tembok. Pada kedua sudut bagian dalam dari bastion yang terletak di sisi Barat Laut dan Timur Laut terdapat ramp berukuran 15 x 3 meter menuju ke bagian atas bastion. Diatas bastion terdapat sebuah rumah penjaga yang dikenal dengan rumah bastion.

## 2.0 TIPOLOGI BANGUNAN

Menurut Krier dalam artikelnya *Architectural Composition*. 2001 Dijelaskan bahwa fasade bangunan itu terdiri dari : atap, pintu, jendela, dinding dan *sun shading/luifel*.

Berikut analisis terhadap tipologi Rumah Bastion.

### 2.1 Atap

Atap merupakan mahkota bagi bangunan yang disangga oleh kaki dan tubuh bangunan, bukti dan fungsinya sebagai perwujudan kebanggaan dan martabat dari bangunan itu sendiri. Jenis atap yang digunakan adalah atap miring berbentuk limasan dipadukan dengan bentuk atap yang menerus langsung ke teras depan. Model atap yang terbuka dan kemiringan tajam.

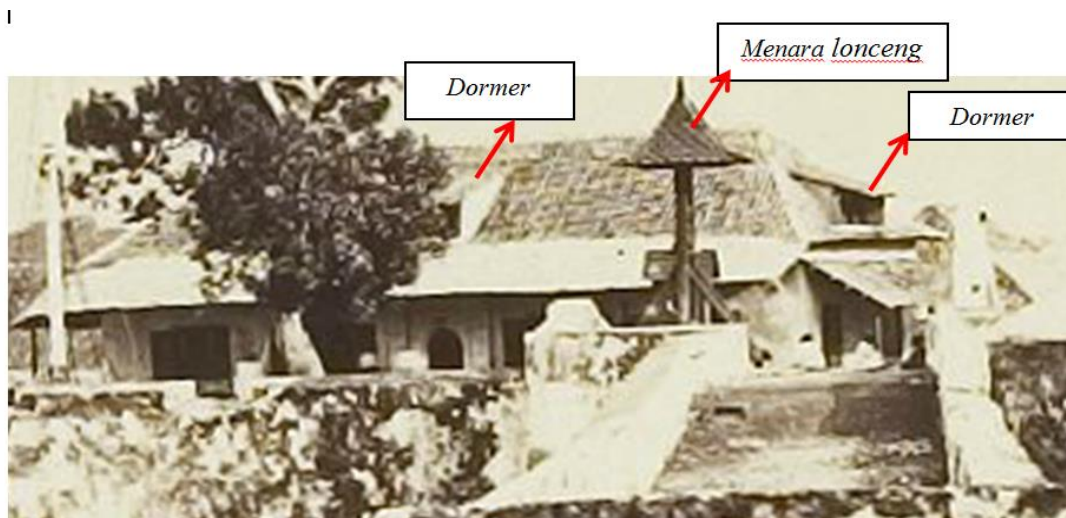


**Gambar 2** Atap rumah bastion

(Sumber : analisis penulis, 2018)

Bentuk atap ini merupakan penyesuaian dengan iklim tropis Indonesia. bentuk atap yang menerus langsung ke teras depan membentuk bayangan (sun shading) ke dalam bangunan. Teras depan memiliki beberapa fungsi: koridor, ruang antara dari lingkungan luar dengan lingkungan dalam serta isolator panas.

Menurut sumber literatur atap setelah renovasi mengalami beberapa perubahan dimana pada gambar tahun 1880, atap rumah bastion masih memiliki dormer dikeempat sisi bangunan seperti terlihat pada gambar 3. Pada gambar tersebut yang diperbesar dari gambar 3 sangat nampak dormer pada sisi kiri dan depan bangunan. Tipologi dormer pada atap adalah saling bersilangan satu sama lain.



**Gambar 3** . rumah bastion tahun 1880  
(Sumber : media-kitlv.library.leiden.edu, 2018)

## 2.2 Pintu dan Jendela

### 1. Pintu dan Jendela

Ruang dalam sebuah bangunan tidak dapat saling terhubung tanpa adanya elemen yang menghubungkan ruang berupa pintu dan jendela. Pintu merupakan sebuah elemen transisi dari bagian publik (eksterior) menuju bagian privat (interior) sebuah bangunan.

Pintu juga berperan sebagai penentu arah dan makna yang tepat pada sebuah ruangan. Ukuran sebuah pintu selalu memiliki makna yang berbeda, tergantung dimana posisi pintu tersebut diletakkan karena posisi pintu ditentukan oleh fungsi ruangan. Skala tubuh manusia juga tidak selalu menjadi patokan ukuran sebuah pintu, khususnya pada bangunan monumental yang memiliki dimensi-dimensi bukaan yang diambil dari perbandingan proporsi daerah tetangganya. Fungsi jendela sebagai sumber masuknya cahaya ke dalam ruang adalah suatu hal yang penting. Dalam sebuah ruangan, permainan cahaya dan bayangan akan menciptakan bagian gelap dan terang yang mampu membangkitkan persepsi seseorang terhadap sebuah ruangan (Krier, 2001). Karakteristik dari elemen pintu dan jendela yang terdapat pada Rumah Bastion dimungkinkan mendapat pengaruh dari beberapa gaya yang berkembang seiring dengan perkembangan bangunan Belanda. Periode

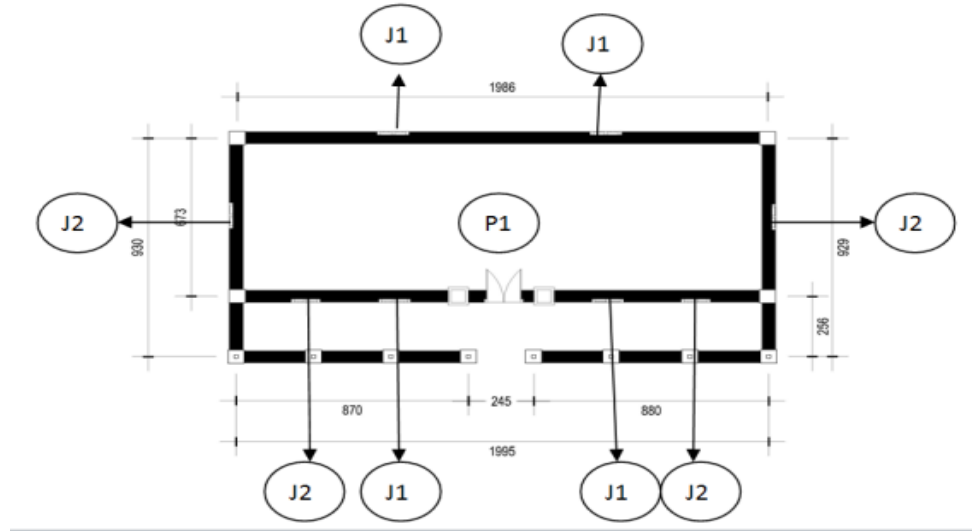
sebelum tahun 1900, setelah tahun 1900, dan setelah tahun 1920 menjadi periode yang mengiringi perkembangan bangunan ini.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, Bangunan ini memiliki delapan jendela dan satu pintu utama.

#### a. Jendela

Jendela pada bangunan rumah bastion terdiri dari empat jendela besar dan kecil. Pada gambar 4, dapat dilihat bahwa penempatan perletakan kosen jendela maupun pintu sangat simetris terhadap bangunan. Hal ini juga didukung dengan bentuk denah yang simetris.

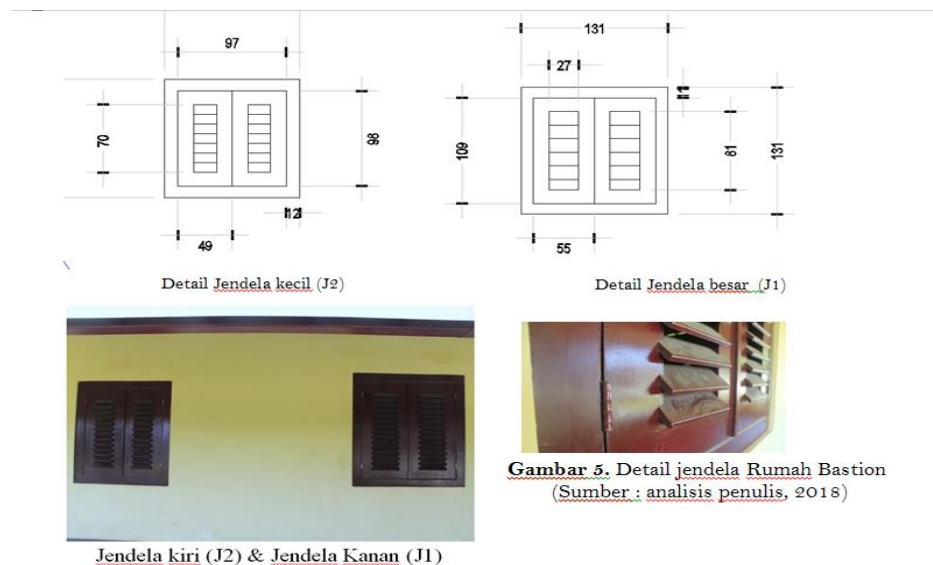
Jendela pada rumah bastion seperti terlihat pada gambar 4, ada berukuran besar dan berukuran kecil dengan daun jendela jenis *double window way* yang dipasang double berbentuk jalusi dengan material kayu yang difinishing cat duco berwarna merah maggis untuk fungsi penghawaan. Elemen Jendela eksterior didominasi dengan jenis jendela jalusi atau krepyak, hal ini sesuai dengan perkembangan arsitektur akhir abad ke-19. Penggunaan jalusi pada jendela adalah ciri arsitektur tropis, sebagai salah satu bentuk adaptasi terhadap iklim tropis agar udara masuk ke dalam rumah



Gambar 4 . Rencana kosen rumah bastion

(Sumber : analisis penulis, 2018)

Jendela jenis 1 mendominasi bagian depan dan belakang bangunan. Karakteristik jendela ini, yaitu memiliki bukaan ganda dengan dua daun jendela krepyak. Jendela ini memiliki dimensi yang monumental dengan material material kayu yang difinishing cat duco berwarna merah maggis. Karakteristik jendela yang demikian dipengaruhi gaya *Indische Empire* yang menyesuaikan dengan kondisi iklim tropis lembab.



Gambar 5. Detail jendela Rumah Bastion  
(Sumber : analisis penulis, 2018)



**Gambar 5 . (a)** Detail Lubang angin Rumah Bastion  
(Sumber : analisis penulis, 2018)



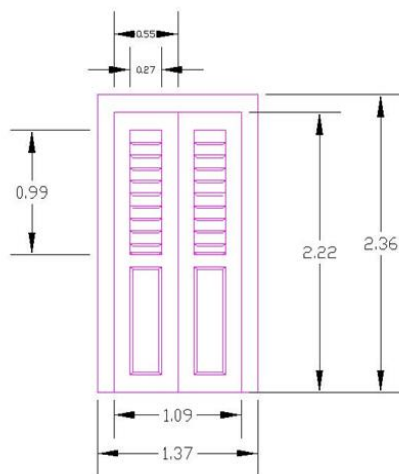
**Gambar 5 . (b)** Detail Lubang angin Rumah Bastion  
(Sumber : analisis penulis, 2018)

Ornament ini sebelumnya adalah ventilasi udara yang berfungsi untuk mengalirkan udara keluar masuk ke dalam bangunan, kemudian karena adanya renovasi besar-besaran terhadap bangunan ini maka ventilasi ini ditutup dengan adukan kemudian ventilasi ini sengaja diekspos agar para pengunjung yang melihat dapat mengetahui bahwa bangunan ini juga pernah memiliki ventilasi udara.

### b. Pintu

Pintu pada main entrance rumah bastion adalah pintu utama, terdiri dari dua daun pintu kayu, berpanel. Main entrance yang mempunyai dua buah daun pintu (*double door way*) merupakan ciri-ciri dari gaya desain Kolonial yang cukup populer di Netherland (Belanda) sekitar tahun 1624–1820.

Terdapat ornamen garis lurus pada panel bagian bawah dan pada bagian atas berupa kisi-kisi / jalusi atau lebih dikenal dengan istilah krepyak. Terdapat dua buah kolom berkaki model *ionic* dan *doric* pada sisi kiri dan kanan pintu utama bentuk dari pintu utama ini sangat bergaya *Indische Empire*. Pintu dengan model krepyak sangat terkenal pada awal abad 19 untuk mengatisipasi iklim yang ada di Indonesia.



**Gambar 6 .** Detail pintu utama Rumah Bastion  
(Sumber : analisis penulis, 2018)

## 2.3 Dinding

berdasarkan gambar 7, dapat dilihat bahwa material dinding terbuat dari susunan batu kali, batu karang, batu bata, batu kapur dengan ketebalaan dinding 50 cm. ketebalan dinding ini merupakan perisai pada bangunan untuk menghadapi serangan lawan pada waktu perang.



**Gambar 7** . Interior Rumah Bastion  
(Sumber : analisis penulis, 2018)

Pada komponen penyusun fasade, dinding eksterior bangunan memiliki ketebalan yang memberikan kesan monumental dan memiliki peran yang penting karena memberikan nuansa bangunan kolonial pada bangunan tersebut

Pada gambar 7, nampak sekali penonjolan dinding terhadap jendela maupun pintu. Dengan ketebalan dinding yang  $\pm 50$  cm, dapat menjadi pertahanan bagi prajurit yang ada dalam bangunan Rumah Bastion.

Bentuk ruang dalam yang polos dengan tidak ada ruang didalamnya, disinyalir menjadi tempat peristirahatan prajurit penjaga Bastion.

#### 2.4 Sun Shadding/Luifel.

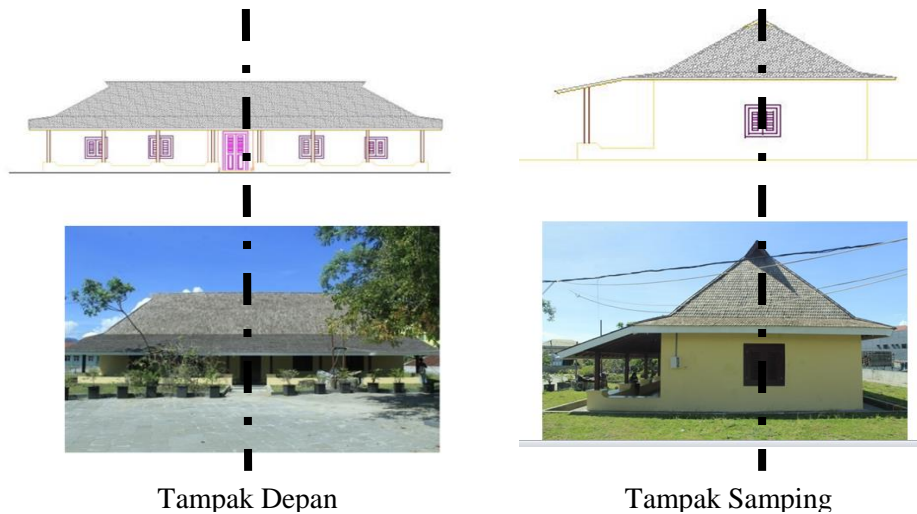


**Gambar 8** . Sun Shadding Rumah Bastion  
(Sumber : analisis penulis, 2018)

Bentuk atap yang menerus langsung ke teras depan, merupakan penyesuaian dengan iklim tropis Indonesia. Bentuk atap ini, membentuk bayangan (sun shading) ke dalam bangunan. Disamping unsur-unsur yang terdapat pada fasade bangunan diatas, dalam buku “*Architecture and Interior Design- From Colonial Era to Today*” (Ball, 1980 : 12-17), antara lain :

- Façade yang simetris
- Material dari batu bata atau kayu, biasanya diekspos tanpa pelapis.
- Side entry-floor plan*, pintu masuk terletak pada samping bangunan
- Atap Gambel
- Double door way, entrance* yang mempunyai dua buah daun pintu
- Denah Simetris
- Motif pola lantai berupa garis- garis lurus
- Jendela besar dengan bingkai kayu
- Terdapat Dormers, yaitu bukaan yang ada pada atap

#### a. Façade yang simetris



**Gambar 9** . Façade Simetris Rumah Bastion

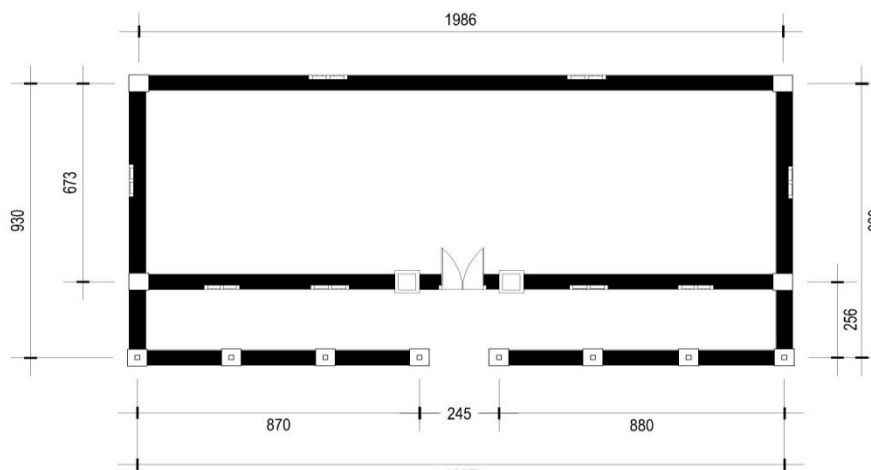
(Sumber : analisis penulis, 2018)

Selain menunjukkan langgam *Indische Empire Style* berdasarkan komposisi yang simetris pada bangunan, karakter visual rumah bastion juga dibentuk oleh adanya elemen - elemen visual yang terdiri dari atap, dinding eksterior, *balustrade*, kolom, pintu dan jendela.

#### b. Denah Bangunan

Model denah bangunan Rumah Bastion yang simetris ditambah dengan penempatan perletakan kosen jendela maupun pintu sangat simetris terhadap bangunan. Model ini merupakan gaya desain arsitektur kolonial Belanda yang cukup populer di *Netherland* tahun 1624–1820. Pada tahun 1902

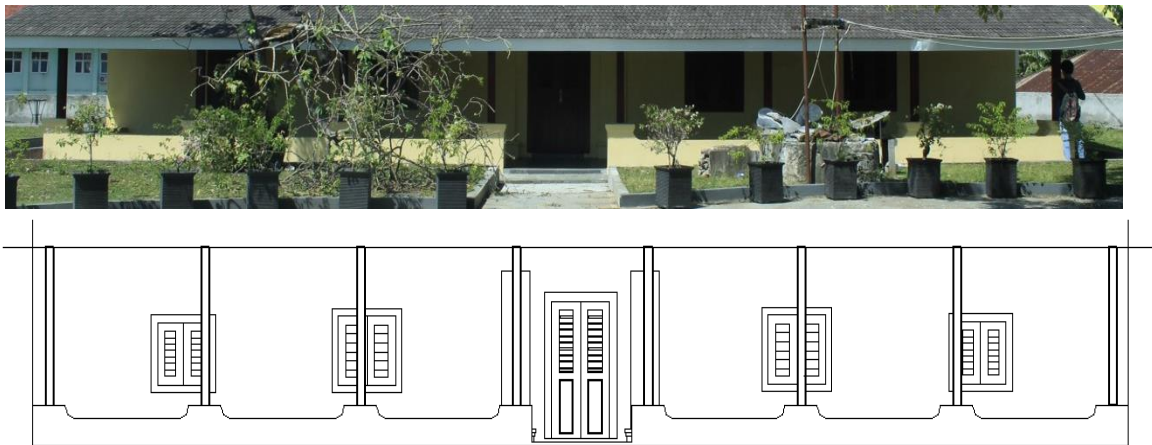
Hellen Jessup mengatakan perkembangan *Indische Architecture* atau dikenal dengan nama *Landhuise* yang merupakan tipe rumah tinggal diseluruh Hindia Belanda pada masa itu memiliki karakter arsitektur seperti denah simetris dengan satu lantai, terbuka, pilar diserambi tengah yang menuju keruang tidur dan kamar-kamar lainnya.



**Gambar 10** . Denah Simetris Rumah Bastion  
(Sumber : analisis penulis, 2018)

### c. *Balustrade*

*Balustrade* atau pagar pembatas pada bangunan rumah bastion terdapat pada serambi. *Balustrade* peninggalan kolonial Belanda memanjang serambi depan memiliki bentuk klasik dengan ketinggian *Balustrade* 77,5 cm dengan ornamen berkaki model *ionic* dan *doric* pada pada tiang – tiang teras/serambi depan serasi dengan ornamen pada sisi kiri dan kanan pintu utama.



**Gambar 11** . Denah Simetris Rumah Bastion  
(Sumber : analisis penulis, 2018)

Bentuk kolom sederhana dengan ornamen ionic dan doric memiliki kesan kokoh, kuat . Kolom ini berada diantara pintu utama bangunan berfungsi menyangga atap bangunan. Perletakan kolom ini memiliki jarak yang sama.

## 3.0 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis bangunan yang menjadi objek penelitian antara dibangun antara tahun 1800-an (awal abad ke 19) sampai dengan Tahun 1902..

Disamping itu juga ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik antara lain::

- bangunan menggunakan atap perisi dan ketebalan dinding berkisar 50 cm serta terbuat dari susunan batu kali, batu karang, batu bata dan batu kapur.
- Keseluruhan bangunan mempunyai denah dan tampak yang simetris dan menggunakan *double door/window*.
- Keseluruhan bangunan sangat memperhatikan pengaruh iklim tropis pada bangunan dengan menerapkan konsep *sun shading/luifel*.
- Bentuk bangunan secara keseluruhan masih dipertahankan hanya berdasarkan data dilapangan ada beberapa hal yang sudah mengalami perubahan seperti :
  - Pola lantai maupun material yang digunakan seluruhnya sudah mengalami perubahan
  - Warna cat pada semua bangunan tidak menggunakan warna asli yang disinyalir berwarna putih pada awal pembangunannya
  - Material seperti atap sudah diganti dengan bahan sirap. Begitu juga dengan sebagian kosen, daun pintu maupun jendela serta engsel, handle maupun kunci.
  - Bentuk atap pada bangunan rumah bastion, sudah mengalami perubahan yang awalnya menggunakan dormer bentuk yang sekarang sudah dihilangkan.



## Referensi

- Amal, M. Adnan (2010), Kepulauan Rempah-Rempah (Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Maluku Utara.
- Arthantya Dwi Karisztia, Galih Widjil Pangarsa, Antariksa (2008), Tipologi Façade Rumah Tinggal Kolonial Belanda Di Kayutangan - Malang . arsitektur e-Journal, Volume 1 Nomor 2, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- Ball, Victoria Kloss (1980). *Architecture and Interior Design: Europe and America from The Colonial Era to Today*. New York: Wiley.
- BAPPEKO. (2005). Studi Membuat Kriteria Karakter Desain Bangunan Berarsitektur Lama/Kuno atau Bersejarah. Laporan Fakta dan Analisa. Malang: Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. (Tidak dipublikasikan).
- Harisun Endah, (2009), Kajian Perkembangan Arsitektur Mesjid Kesultanan Ternate pendekatan Tipologi dan Morfologi, *Jurnal Ilmiah Rekanologi Fakultas Teknik UNKHAIR*, Vol.3 no.6. April 2009. (ISSN.0216-048X).
- Harisun Endah, (2016), Kajian Tipologi Arsitektur Kolonial Terhadap Rumah Tinggal di Kota Ternate, *Jurnal Ilmiah Archipelandscape Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik UNKHAIR*. Vol.3 2016 (ISSN. 2356-5160).
- Harisun Endah, Quraisy Said (2017), Arsitektur kolonial pada bangunan rumah Gubernur jenderal VOC di Benteng Oranje Ternate sebagai Pemakalah pada Simposium Nasional RAPI XVI – 2017 FT UMS (ISSN 1412-9612).
- Harisun Endah, Conoras Amrin (2017), Typologi Fasade Gerbang Benteng Fort Oranje Di Ternate sebagai Pemakalah pada Seminar Nasional Keteknikan (SINTEK) 2017. FT UNKHAIR.
- Handinoto (1993). *Arsitek g.c. Citroen dan perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya (1915-1940): Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen PETRA*.
- Handinoto (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen PETRA.
- Handinoto (1997). *Bentuk Dan Struktur Kota Probolinggo Tipologi Sebuah Kota Administratif Belanda: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen PETRA*.
- Handinoto (1998). *Arsitektur gaya “Indo Eropa” th. 1920 an di Indonesia.: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen PETRA*.
- Januardi, Kristanto (2008). Benteng Toboali (Memaknai Arti Sebuah Reruntuhan): *Jurnal Relik* no. 06/September 2008.
- Kumurur, Veronica A.,(2015),” Pengaruh Gaya Arsitektur Kolonial Belanda pada Bangunan Bersejarah di Kawasan Manado Kota Lama”. Dimuat dalam *Temu Ilmiah IPLBI* 2015.
- Lintang Satiti Mahabella, Antariksa, Noviani Suryasari (2010), Tata ruang dalam rumah peninggalan Masa kolonial di temenggungan kota malang. arsitektur e-Journal, Volume 1 Nomor 1, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- Marihandono, Djoko (2008) ), Tata ruang dalam rumah peninggalan Masa kolonial di temenggungan kota Malang. arsitektur e-Journal, Volume 1 Nomor 1, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.

Nova Juwita Hersanti, Galih Widjil Pangarsa, Antariksa (2007), tipologi rancangan pintu dan jendela rumah kolonial Belanda di kayutangan Malang. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.

Safeyah, Muchlisiniyati (2006). Perubahan peran dan fungsi benteng dalam tata ruang kota, jurnal Wacana, Vol. 10. No. 1 April 2008.

Sulistijowati, M. (1991). Tipologi Arsitektur Pada Rumah Kolonial Surabaya (Dengan Kasus Perumahan Plampitan dan Sekitarnya). Tidak dipublikasikan. Surabaya: Pusat Penelitian Institut Teknologi Sepuluh November.

Halaman ini sengaja dikosongkan